

**Pengalaman Sosial Perempuan Berwirausaha di Bidang perdagangan
Teknologi: Studi Kasus Pedagang di Hitech Mall Surabaya**

***Social Experiences of Women Entrepreneurs in the Technology Trade
Sector: A Case Study of Vendors at Hitech Mall Surabaya***

Abdul Qodir Jaelani

Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, Jl. Ketintang Wiyata, Ketintang,
Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur 60231
E-mail: 24040564002@mhs.unesa.ac.id

Refti Handini Listyani

Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, Jl. Ketintang Wiyata, Ketintang,
Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur 60231
E-mail: reftihandini@unesa.ac.id

Ahmad Ridwan

Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, Jl. Ketintang Wiyata, Ketintang,
Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur 60231
E-mail: reftihandini@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the social experiences of women entrepreneurs in the technology trade sector, particularly in facing social interactions influenced by gender bias, domestic stereotypes, ethnic discrimination, and environmental stigma. Using Alfred Schutz's phenomenological qualitative approach, this study explores the subjective meanings of the actions of female traders through in-depth interviews with five informants whose identities have been concealed. The results show that female traders face structural inequality in the form of professional belittlement, social exclusion, price injustice, and the spread of slander that affects business continuity. These findings also confirm that women's actions are shaped by motives that stem from previous discriminatory experiences, and in-order-to motives that reflect their goals in maintaining professional identity and business stability. Overall, this study concludes that the technology trading space is not only an economic arena, but also a social arena where women negotiate meaning, develop survival strategies, and fight for self-legitimacy in an environment that is not yet fully gender-equal.

Keywords: female traders, gender discrimination, Alfred Schutz's phenomenology, social experience, technology trade.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman sosial perempuan yang berwirausaha di sektor perdagangan teknologi, khususnya dalam menghadapi dinamika interaksi sosial yang dipengaruhi bias gender, stereotipe domestik, diskriminasi etnis, serta stigma lingkungan. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis Alfred Schutz, penelitian ini menggali makna subjektif tindakan para pedagang perempuan melalui wawancara mendalam terhadap lima informan yang identitasnya disamarkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pedagang menghadapi ketidaksetaraan struktural dalam bentuk peremehan profesionalitas, pengucilan sosial, ketidakadilan harga, serta penyebaran fitnah yang

memengaruhi keberlangsungan usaha. Temuan ini juga menegaskan bahwa tindakan perempuan dibentuk oleh because motive yang berasal dari pengalaman diskriminatif sebelumnya, dan in-order-to motive yang mencerminkan tujuan mereka dalam mempertahankan identitas profesional serta stabilitas usaha. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa ruang perdagangan teknologi tidak hanya menjadi arena ekonomi, tetapi juga arena sosial tempat perempuan menegosiasikan makna, membangun strategi bertahan, dan memperjuangkan legitimasi diri dalam lingkungan yang belum sepenuhnya setara gender.

Kata kunci: perempuan pedagang, diskriminasi gender, fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman sosial, perdagangan teknologi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi, dan digitalisasi tidak hanya membentuk pola konsumsi masyarakat, namun perkembangan tersebut membantu membuka sebuah kesempatan lingkungan ekonomi yang semakin kompetitif. Pada Hi-tech Mall Surabaya lingkungan ekonomi kian pesat, sebagai salah satu pusat perdagangan teknologi terbesar dengan berfokus pada alat komunikasi seperti Handphone, Laptop, Produk Digital, dan berbagai aksesoris lainnya. Meskipun gambaran lingkungan ekonomi seperti berdagang biasanya akan di dominasi oleh kaum adam atau laki-laki, pada kenyataan nya dalam perkembangan zaman kaum hawa atau perempuan bergabung menjadi aktor aktif dalam ruang lingkungan berdagang. Kehadiran perempuan dalam ruang ekonomi seperti ini menjadikan sebuah lingkungan yang beragam, dan memberikan suasana yang ramah. Bentuk usaha yang perempuan jalankan dan kelola berkontribusi pada perkembangan domestik dan ekonomi mereka dalam berbagai aspek kehidupan (Kanyundo et al., 2024).

Keadaan secara lapangan tidak dipungkiri bahwa perempuan yang menjalankan usaha mereka di Hi-tech mall tidak hanya fokus dalam berhadapan secara professional yang membrikan tuntutan scara detail, dan intens, namun para perempuan yang bekerja di Hi-tech mall harus berhadapan dengan perang harga, perekonomian, hingga ‘permasalahan ekspektasi sosial dalam meghadapi permasalahan gender. Permasalahan yang sering dihadapai ialah ketidaksetaraan, ketidaksetaraan gender ditempat kerja dapat menghambat pertumbuhan perusahaan karena potensi dan kontribusi karyawan wanita yang sebenarnya memiliki kemampuan dan produktivitas tidak dioptimalkan (Leovani et al., 2023).

Ketidaksetaraan gender pada ruang gerak berdagang seringkali terjadi, terutama di Hi-tech Mall Surabaya. Persepsi para pelanggan terutamanya yang menjadi faktor utama adanya ketidaksetaraan gender. Para pelanggan seringkali menaruh bias antara para penjual perempuan, mereka seringkali memperlihatkan bagaimana ketidakpercayaan dan akan meninggalkan bentuk bias antar gender. Para pelanggan memiliki persepsi bahwa perempuan sebaiknya mengurus di wilayah rumah tangga merupakan anggapan yang stereotipe bahwa jika perempuan bekerja di luar rumah mengakibatkan rumah tangga terganggu keharmonisannya bekerja di luar rumah mengakibatkan rumah tangga terganggu keharmonisannya (Sarina & Ahmad, 2021).

Para Pelanggan juga memiliki sebuah keyakinan bahwa jika membeli barang pada toko perempuan merupakan barang yang tidak terjamin, dan harga yang dinilai telulu tinggi. Argumentasi tersebut yang menjadi sebuah representasi bahwa pelanggan atau konsumen memiliki bias gender yang menjadi sebuah kurangnya kepercayaan kepada penjual perempuan tehadap barang yang ada. Bukan hanya para penjual saja di Hi-tech juga rata rata memiliki para teknisi yang dominan Laki-laki. Meskipun diskriminasi terhadap perempuan di tempat kerja tetap bertahan dengan keras kepala, hal itu tidak terjadi di mana-mana dan juga tidak tak terhindarkan. Mak dari itu diskriminasi terhadap perempuan selalu tetap bertahan dengan keras kepala, hal itu tidak terjadi di mana-mana dan juga tidak tak terhindarkan (Heilman et al., 2024).

Tindakan diskriminasi ini membuat para perempuan yang berkeja di Hitech mall memiliki mentalitas dagang yang kuat. Setiap pembelajaran dari diskriminasi menjadi sebuah pembelajaran dan pengalaman. Maka dari itu artikel ini menggunakan teori Fenomenologis Milik Alfred Scruton. Inti pemikirannya adalah bagaimana memahami tindakan sosial (yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang) melalui penafsiran. Untuk menggambarkan seluruh Tindakan seseorang, maka Schutz dalam Manggola & Thadi (2021), mengelompokan dalam dua tipe motif, yaitu: (1) Motif tujuan (In order to motive); (2) Motif karena (Because motive). Artikel ini menggunakan teori fenomenologi, Artikel ini berupaya menggali pengalaman sosial yang dialami oleh para perempuan wirausaha di Hitech Mall dalam keseharian mereka. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana mereka menyusun interpretasi atas interaksi sosial, mengelola tantangan struktural, serta membangun strategi untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha mereka dalam sektor yang secara historis tidak memberi ruang besar bagi perempuan, dengan menggali pengalaman-pengalaman tersebut, artikel ini tidak hanya memberikan gambaran mikro tentang dinamika sosial di ruang perdagangan teknologi, tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai peran perempuan dalam sektor ekonomi.

Artikel ini penting untuk menghadirkan perspektif baru dalam studi gender, terutama dalam konteks perempuan pekerja informal dan semi-formal di sektor teknologi. Pemahaman terhadap pengalaman sosial perempuan wirausaha di Hitech Mall diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam mengembangkan diskursus akademik mengenai inklusi gender, transformasi sosial, serta perubahan peran perempuan dalam dunia pekerjaan kontemporer. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan dan pengelolaan ruang usaha yang lebih sensitif terhadap isu kesetaraan gender.

METODE

Metode artikel yang digunakan merupakan metode Kualitatif menurut Firmansyah, et al (2021) Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif, sehingga sangat bergantung pada intuisi dan pemahaman masing-masing individu. Penelitian Kualitatif merupakan Pemilihan metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian dilakukan karena metode kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pandangan, persepsi, dan pengalaman mahasiswa terkait pemilihan metodologi penelitian (Nurhayati et al., 2024). Metode kualitatif mencakup eksplorasi pengembangan tinjauan literatur sebagai metode penelitian mandiri, bukan sekadar sebagai bagian dari proses yang mendukung metode penelitian (Yam, 2024).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada fokus penelitian serta teknik pengumpulan data yang digunakan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam yang menggali pengalaman para perempuan yang berdagang di Hitech Mall. Wawancara mendalam dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara komprehensif melalui proses tanya jawab tatap muka antara peneliti dan informan (Nur & Utami, 2022). Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam pengalaman hidup dan makna yang dibangun oleh para pedagang perempuan dalam aktivitas berdagang mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisa data berdasarkan Dinamika pengalaman soial ekonomi selama berjualan di Hitech Mall Surabaya

Artikel ini melaukan wawancara dengan lima narasumber yang memiliki pengalaman berdagang serta pernah mendapatkan sebuah diskriminasi selama berkarir di Hi-tech mall Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dinamika sosial perempuan pedagang dalam sektor perdagangan alat teknologi sangat dipengaruhi bias gender yang mengakar kuat dalam pola interaksi ekonomi sehari-hari. Bu NF pernah mendapat sebuah ketidakharmonisan relasi dengan pelanggan yang terus menawar secara tidak wajar serta membandingkan tokonya dengan pedagang laki-laki sebagai bentuk delegitimasi kompetensinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penilaian pelanggan terhadap perempuan pedagang sering kali dipengaruhi konstruksi sosial mengenai otoritas dan keahlian berbasis gender. Hal ini menciptakan tekanan psikososial yang menurunkan posisi tawar perempuan dalam mempertahankan stabilitas usaha mereka.

Hasil narasumber selanjutnya yakni Bu DA, Pengalamannya menunjukkan dinamika diskriminasi semakin terlihat melalui pengalamannya, yang sering diarahkan untuk kembali ke ranah domestik oleh pedagang lain, mencerminkan kuatnya norma patriarkal dalam ruang perdagangan teknologi. Instruksi untuk menutup toko menunjukkan bahwa pelaku ekonomi perempuan kerap dipandang tidak layak bersaing dalam sektor yang dianggap maskulin. Tindakan tersebut tidak hanya melemahkan legitimasi profesional perempuan, tetapi juga menghambat kesempatan mereka untuk membangun jejaring ekonomi yang produktif. Fenomena ini memberikan gambaran bahwa industri teknologi masih beroperasi dalam konfigurasi sosial yang membatasi partisipasi perempuan secara setara (Kisti et al., 2025).

Selain diskriminasi gender, terdapat pula praktik diskriminasi berbasis etnis seperti yang dialami oleh Cici M, seorang perempuan Tionghoa bermarga kecil yang sering menerima perlakuan harga tidak adil dari distributor. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa hierarki sosial dalam perdagangan teknologi tidak hanya ditentukan oleh gender tetapi juga identitas etnis yang melekat pada pelaku usaha. Diskriminasi berbasis etnis menciptakan hambatan struktural yang berpengaruh pada kelangsungan usaha dan akses sumber daya (Polii, 2024). Hal ini memperkuat pemahaman bahwa perempuan dalam sektor teknologi menghadapi tantangan berlapis yang bersumber dari interseksi gender dan etnis. Lebih jauh lagi, dinamika sosial dalam ruang perdagangan teknologi tampak pada pengalaman Bu RA yang menghadapi fitnah sehingga tokonya menjadi sepi meskipun ia tetap mempertahankan optimisme. Penyebaran informasi negatif tersebut menunjukkan bahwa reputasi perempuan pedagang sangat rentan dipengaruhi opini lingkungan yang sering kali tidak objektif. Keadaan ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan usaha perempuan tidak hanya ditentukan kemampuan teknis, tetapi juga legitimasi sosial yang diberikan komunitas sekitar. Situasi tersebut menguatkan temuan bahwa sistem perdagangan teknologi masih dikelilingi relasi kekuasaan sosial yang tidak seimbang.

Pemaknaan Pengalaman Sosial Pedagang Perempuan dalam Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz

Pengalaman sosial yang dialami perempuan pedagang menampilkan hubungan timbal balik antara kesadaran subjektif dan struktur sosial yang melingkupinya, sehingga setiap tindakan mereka dipengaruhi pemahaman terdalam atas dunia kehidupan sehari-hari. Nur Faizah menafsirkan tekanan pelanggan sebagai dorongan untuk mempertahankan harga diri profesional, yang dalam kerangka Schutz merupakan bagian dari in-order-to motive yang diarahkan pada tujuan menjaga stabilitas usaha. Pengalaman negatif sebelumnya membentuk because motive yang menjelaskan mengapa ia tetap mengembangkan keteguhan diri dalam menghadapi bias gender berulang. Dengan demikian, pengalaman Bu Nf memperlihatkan bahwa tindakan sosial perempuan pedagang selalu dipandu makna subjektif yang dibangun melalui refleksi atas interaksi sebelumnya.

Pengalaman dari Bu DA menunjukkan bagaimana perempuan memahami dirinya sebagai aktor sosial yang harus menegosiasikan ruang partisipasi dalam lingkungan berdagang yang dikuasai norma patriarkal, sehingga ia mengembangkan strategi adaptif berdasarkan struktur kesadaran intersubjektif. Adanya perintah untuk kembali ke ranah domestik menjadi because motive yang menjelaskan sumber tekanan simbolik yang mempengaruhi persepsi dirinya. Namun, keputusannya untuk tetap membuka toko merupakan in-order-to motive yang mencerminkan tujuan mempertahankan identitas profesional meskipun berhadapan resistensi sosial. Analisis Schutz memperlihatkan bahwa tindakan Bu DA tidak lahir dari dorongan spontan, melainkan hasil interpretasi mendalam atas pengalaman berulang dalam dunia kehidupan. Pengalaman diskriminasi etnis yang dialami Cici M menunjukkan bagaimana struktur sosial membentuk kerangka makna yang mempengaruhi cara perempuan menilai posisinya sebagai pedagang dalam jaringan ekonomi yang tidak setara. Perlakuan distributor terhadapnya menjadi because motive yang menandai pengalaman ketidakadilan etnis yang menurunkan posisi tawarnya. Sementara itu, upayanya tetap bertahan dalam perdagangan teknologi merupakan in-order-to motive yang mencerminkan tujuan mempertahankan keberlanjutan usaha meskipun menghadapi hambatan identitas ganda. Melalui kaca mata Schutz, pengalaman Cici M memperlihatkan bahwa perempuan membangun tindakan sosial berdasarkan interpretasi subjektif atas realitas yang terus-menerus membentuk pemahaman dirinya.

Pengalaman dari Narasumber terakhir yakni Bu RA mengonstruksi fitnah dan penurunan pelanggan sebagai ujian moral yang memerlukan ketabahan, sehingga ia menempatkan harapan pada kehadiran pelanggan baik sebagai dasar rasionalitas tindakannya. Fitnah tersebut kemudian menjadi because motive yang menjelaskan mengapa ia mengalami gangguan legitimasi sosial dalam dunia kehidupan berdagang. Sikap optimisnya untuk tetap membuka toko menjadi in-order-to motive yang menunjukkan tujuan memperkuat daya tahan diri terhadap tekanan lingkungan. Perspektif Schutz menegaskan bahwa pengalaman Bu RA bukan hanya respons pasif terhadap diskriminasi, tetapi merupakan proses interpretatif yang membentuk tindakan sosial berdasarkan makna subjektif yang ia bangun melalui refleksi atas pengalaman sebelumnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa perempuan yang berwirausaha dalam sektor perdagangan teknologi menghadapi berbagai bentuk ketidaksetaraan sosial, mulai dari bias gender, stereotipe domestik, diskriminasi etnis, hingga pembentukan stigma lingkungan. Narasumber Bu NF, dan Bu DA menunjukkan bahwa relasi dagang masih sangat dipengaruhi norma patriarkal, yang mempersoalkan kapasitas perempuan sebagai pelaku ekonomi. Narasumber Cici M memperlihatkan adanya hambatan tambahan berupa diskriminasi etnis yang memengaruhi akses ekonomi dan posisi tawar perempuan. Sementara itu, Narasumber pak YF memberikan gambaran adanya relasi pelanggan yang tidak bias, sedangkan Narasumber Bu RN menunjukkan bagaimana fitnah dan stigma dapat menghambat keberlanjutan usaha perempuan.

Melalui perspektif fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman tersebut dipahami sebagai konstruksi makna subjektif yang terbentuk dari because motive (pengalaman diskriminatif masa lalu) dan in-order-to motive (tujuan mempertahankan usaha dan identitas profesional). Temuan ini menegaskan bahwa perempuan pedagang bukan hanya objek ketidakadilan struktural, tetapi juga aktor yang secara aktif menafsirkan realitas sosial dan membangun strategi bertahan. Oleh karena itu, peningkatan kesetaraan gender dalam ruang perdagangan teknologi perlu diwujudkan melalui penguatan kesadaran sosial, penciptaan lingkungan usaha yang inklusif, serta kebijakan yang mendukung peran perempuan sebagai pelaku ekonomi yang kompeten dan mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada seluruh informan penelitian yang identitasnya telah disamarkan atas kesediaan mereka membagikan pengalaman dan perspektif pribadi selama proses pengumpulan data. Kontribusi mereka memberikan fondasi empiris yang sangat berarti bagi pengembangan analisis fenomenologis dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak pengelola pusat perdagangan teknologi yang telah memberikan izin serta kemudahan akses selama penelitian berlangsung. Penghargaan yang tulus turut disampaikan kepada para pembimbing akademik dan rekan sejawat yang memberikan saran konstruktif, masukan metodologis, serta dukungan intelektual dalam penyusunan artikel ini. Penulis juga berterima kasih kepada institusi pendidikan yang memfasilitasi proses penelitian dan menyediakan lingkungan akademik yang mendukung. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat ilmiah dan kontribusi berkelanjutan bagi pengembangan kajian gender dan dinamika sosial dalam ruang ekonomi kontemporer.

REFERENCES

- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). ESENSI PERBEDAAN METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Heilman, M. E., Caleo, S., & Manzi, F. (2024). Women at Work: Pathways from Gender Stereotypes to Gender Bias and Discrimination. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 11(1), 165–192. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-110721-034105>

- Kanyundo, A., Chaputula, A., & Dube, G. (2024). Unveiling the Economic Impact of Information Sharing Through Storytelling: Testimonies of Business Women at the American Corner in Mzuzu City, Malawi. *Social Sciences and Humanities Open*, 10, 101115. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101115>
- Kisti, K. N., Rudianto, A. H., Paluputi, R. D., Ramadhani, A. M. P., Kembaren, A. V., & Nabilah, N. (2025). Menembus Batas Gender Di Era Teknologi Menuju Perempuan Sebagai Pilar Perekonomian Modern. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(4), 59–64. <https://jurnal.padangtekno.web.id/index.php/menulis>
- Leovani, E., Ismadi, F. H., & Terenggana, C. A. (2023). Ketidaksetaraan Gender Di Tempat Kerja : Tinjauan Mengenai Proses Dan Praktek Dalam Organisasi. *Analisis*, 13(2), 303–319. <https://doi.org/10.37478/als.v13i2.3118>
- Manggola, A., & Thadi, R. (2021). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 3(1), 19–25. <https://doi.org/10.31539/joppas.v3i1.3111>
- Nur, A., & Utami, F. Y. (2022). Proses dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 44–68. <https://doi.org/10.55623/ad.v3i1.109>
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Polii, J. L. S. S. (2024). *Keadilan dalam Inklusi Menyuarkan Hak-Hak Minoritas di Tengah Dinamika Global*. Gema Edukasi Mandiri.
- Sarina, & Ahmad, M. R. S. (2021). Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Pekerja Di Kawasan Industri Makassar. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1(2), 64–71. <https://ojs.unm.ac.id/jser/article/view/21166>
- Yam, J. H. (2024). Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian. *Jurnal Empire*, 4(1), 61–70. <https://www.researchgate.net/publication/380638533>